

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Jepang dikenal sebagai bangsa terproduktif di dunia. Hal tersebut dijelaskan oleh Ann Wang Sen dalam bukunya yang berjudul *Rahasia Bisnis Orang Jepang*. Ann Wang Sen (2006:41) memaparkan bahwa Jepang merupakan negara yang memiliki sikap rajin dan pekerja keras, sehingga tak heran jika pekerja Jepang mampu bekerja dalam jangka waktu lama tanpa mengenal lelah, bosan dan putus asa.

Menurut Ann Wang Sen (2006:68), keberhasilan dan kehebatan bangsa Jepang terletak pada disiplin kerja mereka yang tinggi. Sikap disiplinlah yang membentuk sikap dan semangat kerja keras pada bangsa Jepang. Disiplin juga menjadikan mereka patuh pada perusahaan dan mau melakukan apapun demi keberhasilan perusahaan mereka. Orang Jepang sanggup berkorban untuk bekerja lembur tanpa mengharapkan bayaran. Bagi orang Jepang, jika perusahaan tersebut berhasil, secara otomatis mereka akan mendapatkan imbalan yang setimpal. Dalam benak mereka, hanya ada keinginan untuk melakukan pekerjaan sebaik mungkin.

Ann Wang Seng (2006:249) menjelaskan bahwa bangsa Jepang menggunakan sejumlah waktu untuk bersosialisasi dengan kelompoknya setelah selesai bekerja. Dari penjelasan tersebut, tempat kerja di Jepang atau dalam

bahasa Jepang disebut dengan *shokuba* (職場) tidak hanya sebagai tempat untuk bekerja, melainkan juga tempat untuk bersosialisasi dengan orang lain.

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan manusia lainnya. Dalam kehidupan sosial manusia tersebut, tidak lepas dari yang namanya interaksi sosial. Dalam suatu interaksi sosial, dapat terjadi masalah sosial. Salah satu masalah sosial yang sedang marak terjadi di Jepang yakni *Ijime*. Menurut Reiko Uchida (1997:1), *ijime* merupakan masalah manusia yang berupa segala jenis penindasan, hardikan, gangguan atau diskriminasi.

Di Jepang, kebanyakan tindakan *ijime* dilakukan oleh para remaja usia sekolah. Mereka yang kuat akan menindas yang lemah. Akibat yang ditimbulkan oleh tindakan *ijime* ini tidak hanya sebatas luka fisik maupun mental, tetapi juga dapat berakibat tindakan bunuh diri. Hal tersebut di jelaskan oleh Reiko Uchida (1997:1) bahwa *ijime* dapat berakibat pada tindakan bunuh diri.

Menurut Reiko (1997:6), tindakan *ijime* tidak terbatas hanya pada anak-anak saja, bahkan juga terjadi pada orang dewasa. Seseorang yang rajin bekerja dapat saja kehilangan keinginan untuk hidup, sebagai akibat dari ucapan yang ceroboh, gosip, fitnah, maupun kritikan dari orang lain.

Sebuah artikel yang berjudul データに現れた職場の「いじめ.嫌がらせ」問題 (*dēta ni arawareta shokuba no [ijime.iyagarase] mondai*) “Data Masalah Penindasan dan Pelecehan di Tempat Kerja” (http://www.jil.go.jp/event/ro_forum/20130228/resume/japan.pdf) menjelaskan bahwa di dalam sebuah tempat kerja terdapat tiga permasalahan utama, yakni

pemecatan, penindasan dan pelecehan, dan pengurangan cakupan kerja.

Presentase ketiga permasalahan tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1.1. Kecenderungan Masalah Umum (Jumlah Konsultasi Masalah Pribadi dalam Kasus Publik)

	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Kategori	113.422	158.378	180.907	200.616	214.204	226.460	268.401	281.901	283.141	305.124
Pemecatan (presentase)	32,454 28.6%	47,177 29.8%	49,031 27.1%	52,385 26.1%	51,028 23.8%	51,749 22.9%	67,230 25.0%	69,121 24.5%	60,118 21.2%	57,785 18.9%
Ijime dan Pelecehan (presentase)	6,627 5.8%	11,697 7.4%	14,665 8.1%	17,859 8.9%	22,153 10.3%	28,335 12.5%	32,242 12.0%	35,759 12.7%	39,405 13.9%	45,939 15.1%
Pengurangan cakupan pekerjaan (presentase)	18,699 16.5%	25,070 15.8%	28,887 16.0%	28,062 14.0%	27,312 12.8%	28,235 12.5%	35,194 13.1%	38,131 13.5%	37,210 13.1%	36,849 12.1%

(http://www.jil.go.jp/event/ro_forum/20130228/resume/japan.pdf)

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa pada tahun 2011 dibandingkan dengan 2 tahun sebelumnya, angka kasus pemecatan dan pengurangan cakupan pekerjaan mengalami penurunan, sedangkan angka kasus *ijime* dan pelecehan mengalami peningkatan. Berdasarkan data tersebut, peneliti tertarik meneliti *ijime* dan pelecehan karena melihat angka peningkatan presentase kasus tersebut di tahun 2011.

Dalam sebuah contoh kasus dalam sebuah artikel (<http://www.ijimebuster.jp/shokuba-ijime/taiken1.html>), *A-san* berusia 19 tahun yang baru lulus dari sekolah kejuruan ingin memiliki pekerjaan *full time*. Ia akhirnya mendapatkan pekerjaan di Yokohama. Setelah setengah tahun ia bekerja, keadaan pekerjaannya baik-baik saja. Setengah tahun berikutnya, keadaan mulai berubah. Hal tersebut dikarenakan sikap atasannya yang mulai berubah. *A-san*

merasa bahwa orang-orang dalam lingkungan pekerjaannya mengacuhkannya. *A-san* juga merasa pekerjaan yang diberikan padanya terlalu banyak. Ini mengakibatkan *A-san* ingin berhenti bekerja.

Di Jepang, banyak masalah-masalah sosial yang direpresentasikan melalui media. Salah satunya yaitu media masa dalam bentuk drama di TV. Drama yang dalam bahasa Jepang biasa disebut *dorama* menurut kamus besar bahasa Indonesia *online* (<http://kbbi.web.id/>) yaitu komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (akting) atau dialog yang dipentaskan.

Tindakan *ijime* di tempat kerja juga direpresentasikan melalui salah satu *dorama* yang berjudul "*Nakanai to Kimeta Hi*". *Dorama Nakanai to Kimeta Hi* yang berjudul dalam bahasa Inggris "*Don't cry any more*" ini dirilis pada tahun 2010 dan diproduksi oleh Fuji TV.

Dorama "Nakanai to Kimeta Hi" ini disutradarai oleh Ishikawa Junichi dan Joho Hidenori. Mulai ditayangkan di Jepang pada 26 Januari sampai 16 Maret 2010 setiap hari Selasa pukul 21.00 yang terdiri dari 8 episode. *Dorama* ini mendapat 2 penghargaan sekaligus pada 64th *Television Drama Academy Awards*, yakni kategori *Best Supporting Actress* (Anne Watanabe) dan Kategori *Best Theme Song*.

Dorama ini menceritakan tentang seorang wanita bernama Miki Tsunoda (diperankan oleh Nana Eikura) yang baru lulus dari universitas yang sedang mencari pekerjaan. Iapun mendapat pekerjaan sebagai *Office Lady* (yang

seterusnya akan disebut dengan OL). Dalam bayangannya, bekerja di kantor sebagai OL sangat menyenangkan. Bertemu dan bekerja bersama dengan rekan yang baik dan senior yang ramah. Namun, bayangannya salah. Ia malah mendapat banyak tindakan *ijime* oleh senior dan rekan kerjanya. Meskipun ia sangat ingin keluar dari pekerjaan tersebut, namun ia tetap bertahan dan berjuang untuk mewujudkan impiannya bekerja di kantor dengan rekan kerja yang menyenangkan.

Selain *dorama* ini, ada beberapa *dorama* lain yang juga bertemakan tempat kerja. Beberapa diantaranya seperti *Seigi no Mikata* dan *Kiina*. Kedua *dorama* ini juga menampilkan beberapa adegan yang menunjukkan perbuatan *ijime* di tempat kerja, tetapi perbuatan *ijime* di tempat kerja dalam *dorama* tersebut hanya sedikit. Oleh karena itu, peneliti lebih memilih *dorama Nakanai to Kimeta Hi* yang mampu merepresentasikan perbuatan *ijime* di tempat kerja.

Alasan pemilihan tema *ijime* di tempat kerja yakni karena setiap orang memiliki keinginan untuk bekerja di tempat kerja dengan aman dan nyaman. Namun karena adanya masalah *ijime* di tempat kerja di Jepang yang semakin meningkat, para pekerja harus mengetahui gejala dan dampak yang diakibatkan oleh masalah *ijime* di tempat kerja. Oleh karena itu peneliti tertarik meneliti bagaimana bentuk tindakan *ijime* yang terdapat di tempat kerja khususnya di perkantoran yang direpresentasikan dalam *dorama Nakanai to Kimeta Hi*.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah bentuk perbuatan *ijime* di tempat kerja yang direpresentasikan melalui *dorama Nakanai to Kimeta Hi*.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimanakah bentuk perbuatan *ijime* di tempat kerja yang direpresentasikan melalui *dorama Nakanai to Kimeta Hi*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi 2, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu sebagai referensi penelitian mendatang yang membahas tentang masalah sosial yaitu *ijime* yang direpresentasikan melalui media dengan menggunakan metode analisis semiotik.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu dapat memberi pengetahuan baru bahwa tindakan *ijime* selain terjadi di sekolah ternyata juga dapat terjadi dimana saja, termasuk di tempat kerja. Dengan demikian, para pembaca dapat mengantisipasi tindakan *ijime* dimana saja.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian dengan tema yang sama yakni tentang *ijime* telah dilakukan oleh Desi Asriningpuri. Desi merupakan seorang mahasiswi Universitas Airlangga yang menyusun penelitian berjudul “Representasi Peran Guru dalam Menghadapi *Ijime* pada *Manga “Life”* Karya Suenobu Keiko” pada tahun 2014.

Dalam penelitiannya, Desi memaparkan tinjauan umum tentang *ijime* di sekolah jepang dan juga memaparkan tentang peran guru dalam menghadapi *ijime* pada *manga Life*. Ia menggunakan konsep dasar teori peran milik Suhardono dalam melakukan penelitian. Selain menggunakan konsep dasar teori peran, ia juga menggunakan teori representasi milik Stuart Hall. Desi menggunakan kedua teori tersebut untuk menganalisis representasi peran guru dalam *manga Life*. Metode yang digunakan Desi dalam menganalisis data yaitu dengan menggunakan metode analisis tekstual. Metode ini digunakan untuk mengungkap apa dan bagaimana peran guru yang direpresentasikan dalam *manga Life* serta untuk memahami peran guru melalui media *manga* yang merupakan jenis “teks”.

Desi menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa dalam *manga “Life”* karya Suenobu Keiko ini para guru dan pihak sekolah direpresentasikan sebagai pengajar dan pendidik yang tidak konsisten dalam menangani *ijime* yang terjadi di sekolah mereka. Mereka melakukan penyendatan dalam proses penyelesaian masalah *ijime*. Penyendatan tersebut adalah dengan terus menutupi *ijime* yang terjadi di sekolah, tidak menanggapi laporan siswa dengan baik, serta tidak ada niatan untuk menyelesaikan *ijime* dengan cepat dan tepat.

Perbedaan dari penelitian yang akan ditulis peneliti dengan penelitian milik Desi yaitu tempat terjadinya perbuatan *ijime*, dimana Desi mengambil *setting* di sekolah, sedangkan peneliti mengambil *setting* di tempat kerja. Selain itu, Desi menganalisa tentang representasi peran guru, sedangkan peneliti akan menganalisa representasi jenis perbuatan *ijime* yang terdapat di tempat kerja dalam *dorama Nakanai to Kimeta Hi*.

Penelitian lain yang bertemakan *ijime* di tempat kerja juga dilakukan oleh John S. Murray dalam jurnalnya yang berjudul "*Workplace Bullying in Nursing: A Problem That Can't Be Ignored*" (*Bullying di Tempat Kerja dalam Perawat: Sebuah Masalah yang Tidak dapat Diabaikan*). Dalam jurnal tersebut, Murray menjelaskan tentang pengertian *workplace bullying*, penyebab, akibat yang ditimbulkan, serta bagaimana cara melindungi diri dari tindakan *bullying*.

Murray dalam jurnalnya tersebut membuat kesimpulan bahwa *leader* dalam tempat kerja tersebut memiliki tanggung jawab terhadap pegawai dan publik untuk menciptakan lingkungan tempat kerja yang bebas dari tindakan kekerasan dan pelecehan. Seorang pemimpin di suatu tempat kerja juga harus membuat aturan yang memaksa jika telah terjadi tindakan kekerasan maupun pelecehan di tempat kerja. Aturan yang memaksa tersebut dibuat untuk menjamin keamanan bagi para perawat untuk melaporkan tindakan *bullying* yang terjadi.

Persamaan jurnal yang ditulis oleh Murray tersebut dengan penelitian yang akan ditulis peneliti yakni sama-sama membahas tentang *workplace bullying*. Perbedaan dari jurnal milik Murray dengan yang akan ditulis peneliti yakni negara

tempat terjadinya tindakan *ijime*. Murray mengambil lokasi kasus *workplace bullying* yang terdapat di Amerika, sedangkan penulis mengambil lokasi kasus *workplace bullying* yang terdapat di Jepang. Perbedaan negara ini juga mempengaruhi perbedaan kebudayaan. Perbedaan budaya yang dimaksud yakni yang terdapat di tempat kerja. Aspek yang membedakannya yaitu dimana Jepang tidak memandang jabatan dalam satu organisasi, semua anggota baik bawahan maupun atasan memiliki peran dan kepentingan yang sama, sedangkan Amerika (Bangsa Barat) antara atasan dan bawahan dipisahkan oleh jurang yang dalam sehingga menimbulkan kesenjangan dalam masalah komunikasi (Ann Wang Seng, 2006:23-24).

Selain kedua penelitian tersebut, peneliti juga akan mengambil sebuah skripsi untuk dijadikan tinjauan pustaka. Skripsi tersebut berjudul “ 職場のいじめに関する研究 ” (*Shokuba no Ijime ni Kansuru Kenkyuu*) (Penelitian Mengenai *Ijime* di Tempat Kerja) yang disusun oleh Eiichi Osoegawa, seorang mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Kansai.

Skripsi yang disusun pada tahun 2010 ini menjelaskan tentang *ijime* di tempat kerja. Tujuan dari penelitian tersebut yakni untuk mengetahui situasi *ijime* di tempat kerja saat ini, untuk mengamati penyebab, serta mengusulkan langkah-langkah untuk pencegahan *ijime* di tempat kerja. Metode yang digunakan yaitu dengan menggunakan kuisioner untuk pengumpulan data. Hasilnya, ternyata kasus *ijime* di tempat kerja saat ini mengalami peningkatan. Selain itu, ia juga menyebutkan beberapa solusi agar *ijime* di tempat kerja tidak muncul seperti

aktifitas komunikasi antar anggota, membuat dan memperkenalkan aturan yang kuat mengenai peraturan organisasi, dan sebagainya.

Persamaan penelitian ini dengan skripsi yang disusun Eiichi yakni sama-sama membahas tentang *ijime* di tempat kerja. Perbedaannya yakni skripsi yang disusun Eiichi lebih condong pada bagaimana kondisi *ijime* di tempat kerja saat ini di Jepang, sedangkan penelitian ini membahas tentang jenis-jenis perbuatan *ijime* di tempat kerja dalam *dorama Nakanai to Kimeta Hi*.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Teori Representasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online (<http://kbbi.web.id/representasi>), representasi dapat diartikan sebagai perbuatan mewakili, keadaan diwakili, apa yang mewakili, perwakilan.

Menurut Nurzakiah Ahmad (2009:12-13), sistem representasi terdiri dua komponen penting, yakni konsep dalam pikiran dan bahasa. Kedua komponen ini saling berkaitan. Konsep dari suatu hal yang terdapat dalam pikiran kita, membuat kita mengetahui makna dari hal tersebut. Tetapi, makna tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa bahasa.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori representasi Stuart Hall dalam melakukan penelitian. Menurut Hall (1997:16), representasi merupakan bagaimana memaknai sesuatu melalui bahasa. Hal ini merupakan bagaimana untuk memahami dan menkomunikasikan agar orang lain mengerti tentang suatu objek atau peristiwa.

Hall (1997:17-19) mengemukakan bahwa terdapat dua sistem representasi. Pertama, yakni sistem. Sistem dapat disebut juga sebagai objek, seseorang, maupun peristiwa yang berhubungan dengan konsep atau representasi mental. Tanpa sebuah konsep, kita tidak dapat memahami dunia yang mana memungkinkan kita menghubungkan sesuatu yang ada di dalam kepala kita dengan yang ada di luar. Di dalam kepala kita terdapat konsep nyata (seperti orang dan benda-benda) dan konsep abstrak (misalnya seperti konsep tentang cinta, kematian, dan persahabatan). Ada juga konsep yang tak pernah kita lihat sebelumnya seperti konsep Tuhan, malaikat, iblis, surga dan neraka. Hal tersebut yang dinamakan dengan sistem representasi, karena tidak dibuat oleh individu melainkan dengan berbagai cara seperti mengorganisir, mengelompokkan, menyusun, mengklasifikasikan konsep, dan membuat hubungan yang kompleks terhadap mereka.

Kedua, yakni Bahasa. Bahasa merupakan suatu sistem representasi yang melibatkan semua proses pembangunan makna. Konsep yang telah dibuat harus diartikan dalam bahasa agar dapat mengkorelasikan antara konsep dan ide kedalam kata-kata, ucapan, ataupun gambar visual yang dapat disebut sebagai tanda. Tanda tersebut ada untuk menggambarkan konsep dan menggabungkannya dengan apa yang kita pikirkan yang kemudian diartikan dalam sistem budaya karena makna di produksi oleh bahasa. Sistem tulisan-ucapan, berbagai ekspresi wajah dan gerak isyarat, gambar visual, dan musik yang keseluruhan tersebut merupakan bahasa.

Menurut Hall (1997:24-25), terdapat tiga pendekatan untuk menjelaskan bagaimana representasi makna melalui kerja bahasa, yakni pendekatan reflektif, pendekatan disengaja, dan pendekatan konstruksionis atau konstruktivis. Dalam pendekatan reflektif, makna diduga terdapat pada objek, orang, ide, atau peristiwa di dunia nyata, dan bahasa berfungsi seperti cermin, untuk menggambarkan arti yang sesungguhnya yang mana telah ada di dunia. Pendekatan ini juga sering disebut *'mimetic'*, karena bahasa bekerja dengan mencerminkan atau menirukan dari kebenaran yang telah ada di dunia. Pendekatan disengaja, yakni untuk memberi makna dalam menggambarkan penentangan kasus lain. Pendekatan ini menggunakan bahasa untuk menyampaikan atau mengkomunikasikan sesuatu yang khusus dan unik. Pendekatan konstruksionis merupakan pendekatan yang mengakui masyarakat sebagai karakter sosial bahasa. Baik sesuatu yang ada dalam diri mereka maupun individu sebagai pengguna bahasa dapat memperbaiki makna bahasa, bukan berarti membangun makna.

Dapat disimpulkan bahwa representasi merupakan produksi makna dalam bahasa. Bahasa dapat menggunakan tanda untuk menyimbolkan, memahami atau mengacu pada objek, orang, maupun peristiwa serta menkomunikasikan makna pada orang lain di dunia nyata. Representasi tidak bekerja seperti cermin yang hanya memantulkan, melainkan terdapat produksi makna dan berbagai sistem representasi yang di sebut bahasa.

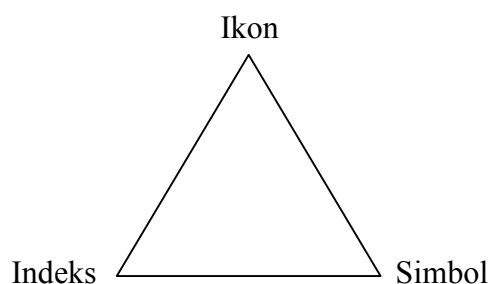
Pengaplikasian teori representasi dalam melakukan analisa data yakni dengan memasukkan gambar cuplikan dari adegan yang terdapat dalam *dorama Nakanai to Kimeta Hi*. Selain itu, peneliti juga akan memasukkan cuplikan

percakapan atau dialog maupun monolog dalam drama tersebut. Cuplikan gambar dan percakapan yang akan dimasukkan tentu saja yang berhubungan dengan objek penelitian yakni *ijime* di tempat kerja.

1.6.2 Teori Semiotika

Selain teori representasi, teori lain yang akan digunakan dalam menganalisa penelitian ini yakni teori semiotika milik Charles Sanders Peirce. Sobur (2004:13) memaparkan bahwa yang menjadi dasar dari semiotika yakni konsep tentang tanda, dimana bukan hanya tentang bahasa dan sistem komunikasi saja namun juga termasuk apa yang ada dalam pikiran manusia, jika tidak demikian, manusia tidak akan dapat berhubungan dengan kenyataan. Bahasa sendiri merupakan suatu sistem tanda yang mendasar bagi manusia, sedangkan tanda-tanda nonverbal seperti gerak-gerik, bentuk pakaian, serta berbagai kegiatan sosial yang telah disepakati lainnya, dapat dipandang sebagai jenis bahasa yang tersusun dari tanda-tanda bermakna yang dikomunikasikan berdasarkan relasi-relasi.

Peirce membagi tanda menjadi tiga tipe, yakni ikon, indeks, dan simbol. Ketiganya dapat dimodelkan ke dalam sebuah segitiga sebagai berikut (John Fiske, 2004:69-70):



Gambar 1.1 Kategori tipe tanda dari Peirce (Fiske, 2004:70)

Gambar di atas menunjukkan tiga tipe tanda dari Peirce dimana ketiganya memiliki hubungan yang erat, tidak terpisah dan berbeda. Zemen dalam Peirce (dalam Fiske, 2004:70) menuliskan bahwa:

Setiap tanda ditentukan oleh objeknya, pertama-tama, dengan mengambil bagian dalam karakter objek, tatkala saya menyebut tanda sebuah *ikon*; kedua, dengan menjadi nyata dan dalam eksistensi individualnya terkait dengan objek individual, tatkala saya menyebut tanda sebuah *indeks*; ketiga, dengan kurang lebih mendekati kepastian bahwa tanda itu akan ditafsirkan sebagai mendenotasikan objek sebagai konsekuensi dari kebiasaan...tatkala saya menyebut tanda sebuah *simbol*.

Dari pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa ikon menunjukkan kemiripan dengan objeknya. Ikon merupakan lukisan dari sebuah tanda yang terlihat maupun terdengar seperti objeknya. Ikon dapat berupa sebuah foto, gambar, peta, dan sebagainya. Indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan langsung dengan objeknya. Simbol adalah tanda yang berhubungan dengan objek yang dilihat dari sudut pandang konvensi, kesepakatan atau aturan (Fiske, 2004:70-71).

Bidang cakupan yang dapat diteliti dengan menggunakan teori semiotika sangatlah luas, salah satunya yaitu film (Sobur, 2004:109). Irwanto (dalam Sobur, 2004:127) menjelaskan bahwa film merupakan potret dari masyarakat di mana film itu dibuat, yang merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan memproyeksikannya keatas layar.

Data yang akan diteliti yakni berupa media film. Film tersebut akan diteliti dengan menggunakan tiga kategori tanda milik Pierce yakni ikon, indeks, dan

simbol. Dari penjelasan yang telah disampaikan di atas, peneliti menganggap bahwa sistem semiotik ini mampu merepresentasikan media yang akan diteliti dengan objek.

1.7 Metode Penelitian

Peneliti akan menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam menyusun penelitian. Menurut Kerlinger (dalam Iskandar, 2009:12), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan bersifat secara rasional, sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis terhadap objek sasaran dalam bidang yang diteliti untuk memperoleh pengetahuan baru.

Pengumpulan data dalam penulisan penelitian ini yaitu dengan metode kepustakaan dan menyimak. Data yang diperoleh melalui metode kepustakaan bersumber dari buku-buku, jurnal, dan artikel yang diperoleh dari perpustakaan dan situs-situs internet terpercaya. Data yang diperoleh dari metode menyimak yaitu dengan menonton *dorama Nakanai to Kimeta Hi* dan mengambil objek gambar dan percakapan yang terdapat dalam *dorama* sebagai data analisis.

Dalam menganalisis data, peneliti akan memisahkan data sesuai kebutuhan. Pertama yang akan dilakukan yaitu mengetahui dan memahami apa itu *ijime* di tempat kerja serta jenis-jenis perbuatan yang bagaimana yang tergolong dalam perbuatan *ijime* di tempat kerja. Selanjutnya, peneliti akan melihat *dorama Nakanai to Kimeta Hi* dari episode 1 hingga episode 8. Kemudian, setelah melihat *dorama* tersebut dari episode 1 hingga 8, peneliti akan menganalisis adegan-adegan yang tergolong dalam perbuatan *ijime* di tempat kerja. Setelah itu,

perbuatan-perbuatan yang tergolong dalam perbuatan *ijime* dalam *dorama* tersebut diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis perbuatan *ijime* di tempat kerja.

Selanjutnya dengan menggunakan teori representasi dan teori semiotika, penulis akan menganalisa tentang tindakan *ijime* yang terjadi di tempat kerja di Jepang yang di representasikan melalui *dorama Nakanai To Kimeta Hi*.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini yaitu sebagai berikut:

1. BAB 1 merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan ini. Dalam bab ini juga akan membahas batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
2. BAB II akan membahas definisi *ijime* di tempat kerja. Selain itu, dalam bab ini juga akan membahas kondisi *ijime* di tempat kerja saat ini di Jepang, serta membahas ringkasan cerita *dorama "Nakanai to Kimeta Hi"*.
3. BAB III merupakan pembahasan analisis representasi *ijime* di tempat kerja yang terdapat dalam *dorama "Nakanai to Kimeta Hi"* dengan menggunakan teori yang ada.
4. BAB IV merupakan kesimpulan dari analisis representasi *ijime* di tempat kerja yang terdapat dalam *dorama "Nakanai to Kimeta Hi"* yang telah dibahas dalam bab sebelumnya.